

**Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam
(Studi Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Remaja Pacaran)**

Widyanto Triatmojo

Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Widyantotriatmojo25@gmail.com

Abstract

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood at the age of 10 years to 20 years. One of the tasks of adolescent development is attraction to the opposite sex. Romantic relationships will also have a big influence on adolescents. In Indonesia, dating is defined as a process of introducing the period before marriage. Actually in Islam, sometimes dating is also known as the ta'aruf process. In the case of dating adolescents, the counselor should see that dating is a language and language is a culture that should be a forum for carrying out the counseling process for adolescents. This article describes the concept of dating from 3 disciplines, namely psychology, culture and Islamic counseling. This article uses the Islamic Counseling Guidance approach as an alternative solution to convey religious values to adolescents who are dating. Guidance and counseling, include Islamic concepts that aim to shape behavior in accordance with the orders of Allah SWT.

Key Word: *Islamic counseling guidance, Dating, Adolescents.*

Abstrak

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa ketika menginjak usia 10 tahun hingga 20 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Relasi romantis juga akan terjalin memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan remaja. Di Indonesia pacaran diartikan sebagai sebuah proses pengenalan masa sebelum pernikahan. Sebenarnya dalam Islam terkadang pacaran juga dikenal juga sebagai proses ta'aruf. Dalam kasus pacaran remaja maka harusnya konselor memandang bahwa pacaran adalah sebuah bahasa dan bahasa adalah sebuah budaya yang seharusnya menjadi wadah dalam melaksanakan proses konseling terhadap remaja. Artikel ini menjelaskan konsep pacaran dari 3 disiplin ilmu yaitu psikologi, budaya dan Bimbingan Konseling Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan Bimbingan Konseling Islam sebagai sebuah alternatif solusi menyampaikan nilai-nilai agama pada remaja yang melakukan pacaran. Bimbingan dan konseling, mengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk berperilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Kata kunci: *Bimbingan Konseling Islam, Pacaran, Remaja.*

A. Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting bagi manusia. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentina* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa¹. Dijelaskan juga oleh Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahya² “remaja” sendiri diambil dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, tahap diantara keduanya disebut masa remaja. Erikson menjelaskan seseorang dikatakan remaja ketika menginjak usia 12-20 tahun³. Sedangkan menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki. Definisi remaja menurut WHO remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa ketika menginjak usia 10 hingga 20 tahun.

Tahap remaja merupakan tahap perkembangan yang paling penting diantara setiap tahap perkembangan. Pada fase ini remaja sibuk dengan dirinya sendiri yang dilatar belakangi oleh pubertas genital sebagai peluang konflik baik hubungan intim, pekerjaan, keyakinan dan filosofi hidup. Aspek kunci dari perkembangan sosio emosi di masa remaja adalah meningkatnya minat terhadap identitas⁴. Erickson dalam Alwisol⁵ menjelaskan masa remaja mengembangkan perasaan yang mantap pada diri sendiri dan orang lain untuk dapat mengembangkan tingkat kebaikan cinta, kesetiaan, timbal balik yang mengalahkannya perbedaan yang tak-terelakkan antaradua orang yang berbeda kepribadian, pengalaman, dan perannya. Remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dan menjalin persahabatan yang mendalam. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah ketertarikan terhadap

¹Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2006).

²*Psikologi Perkembangan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2011).

³Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2009).

⁴John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 2011).

⁵*Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*.

lawan jenis. Relasi romantis juga akan terjalin memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan remaja.

Pacaran pada mulanya adalah sebuah adat istiadat yang dimiliki oleh suku bangsa Melayu kuno. Masyarakat Melayu kuno mengenal pacaran sebagai prosesi yang harus dilakukan oleh sepasang remaja sebelum meresmikan pernikahannya (prosesi pra nikah). Menurut Jahya, Yudrik (2011), ada beberapa alasan yang menjadi alasan remaja untuk berpacaran yaitu Hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, pemilihan teman hidup. Budaya pacaran memiliki berbagai macam variasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia pacaran diartikan sebagai sebuah proses perkenalan masa sebelum pernikahan. Sebenarnya dalam Islam pacaran juga dikenal juga sebagai proses *ta'aruf*. Seperti yang dijelaskan dari hasil penelitian Fitriardi pada tahun 2018. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Ta'aruf* yang dilakukan Mahasiswa IAIN Salatiga adalah proses perkenalan yang dilakukan dengan mengerti batasan-batasan atau rambu-rambu dalam aturan agama Islam walaupun mereka menyebutnya itu adalah *ta'aruf* ada pula yang menyebut dengan pacaran⁶.

Dewasa ini, Sebagian besar pemuka agama menentang konsep pacaran yang selama ini dikenal dikalangan masyarakat. Pertentangan ini tentu didasari oleh Al-Qur'an dan hadist. Mereka selalu menempatkan budaya pacaran remaja pada tempat yang paling bawah dan terkeji, dalam hal ini selalu mereka mengandalkan beberapa surah dalam Al-Qur'an seperti surah Al-Isra ayat 23 yang artinya;

Artinya; Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. (Al-Isra ayat 32)

Beberapa penafsir menafsirkan ayat ini sebagai sebuah larangan mendekati zina di karenakan bahwa zina itu adalah perbuatan yang keji dan buruk. Dalam tafsir Jalalain juz 1/hal 230 Jalaluddin Asy Suyuti dengan Jalaluddin AsyMahali⁷ menjelaskan bahwa kalimat *Taqrabu* pada ayat di atas mempunyai arti dan makna yang lebih tegas daripada kata *Taktuu*, maka dalam ayat ini tidak

⁶Machmut Fitriardi, "Pola Pacaran Mahasiswa IAIN Salatiga Dalam Perspektif Hukum Islam" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2018), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5012/1/SKRIPSI%20MACHMUT.pdf>.

⁷*Tafsir Jalalain* (Bairut: Pustaka Assalam, 1459).

menggunakan kalimat “*jangan lakukan zina*” akan tetapi menggunakan kalimat yang lebih tegas lagi yakni kata “*Jangan mendekati zina*”. Melihat makna yang terkandung pada *Taqrabu* di atas bermakna tegas dalam hal melarang perbuatan zina karena dalam ayat ini memakai kalimat “*jangan mendekati*” bukan jangan melakukan jadi kedudukannya lebih tegas karena kata mendekati saja dilarang apa lagi melakukan perbuatan perzinahan tersebut. Sandaran surah di atas dinilai belum cukup dalam membahas tentang budaya pacaran dan menjatuhkan sebuah hukum pada konteks pergaulan abad 21 ini.

Larangan tentang berpacaran tidak hanya disampaikan secara individual saja, namun banyak juga dilakukan berbasis komunitas. Salah satu penelitian yang menarik dilakukan oleh Pramesuari⁸ mengenai Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GITP), temuan studi menjelaskan bahwa Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran menggunakan media sosial untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anggotanya dengan menunjukkan keberpihakannya pada perempuan, menunjukkan kredibilitas dengan mengutip ayat Al Qur'an, dan mengamplifikasi ketakutan seseorang. Hasil temuan lain juga dijelaskan oleh Pramesuari⁹ bahwa Gerakan ITP Menggunakan dalil keagamaan sebagai bentuk legitimasi pemikiran.

Dalam membahas tentang budaya pacaran ini harus kiranya membahasnya dengan mengikut sertakan beberapa disiplin keilmuanlain dan mementingkan kebijaksanaan daripada menjustifikasi dengan mengatas namakan hukum Islam. Ada permasalahan yang kompleks yang perlu dibahas dalam kembali tentang pacaran yakni membicarakan sebuah konsep pendekatan yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai hukum dalam ajaran agama Islam. Islam sebagai sebuah agama yang damai dan berdamai dengan pemeluknya diharapkan sebagai sebuah agama yang mampu diterima oleh semua kalangan pemeluknya, akan tetapi sebagian besar dari pemuka Islam dalam membahas tentang pacaran

⁸“Strategi Komunikasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran Sebagai Upaya Menegakkan Ajaran Agama Islam Dalam Menentang Perzinahan = Communication Strategy of Indonesia Tanpa Pacaran Movement to Enforce Islamic Teachings Regarding Adultery” (bachelor, Universitas Pelita Harapan, 2020), <https://doi.org/10/Chapter5.pdf>.

⁹“Analisis Wacana Pacaran Dalam Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran” (skripsi, Universitas Airlangga, 2020), <http://lib.unair.ac.id>.

menampakkan Islam sebagai agama yang diskriminatif bagi remaja yang menggunakan proses pacaran dalam pergaulannya.

Berdasarkan uraian diatas, Aritikel ini bertujuan menguraikan kembali arti pacaran dalam Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan Bimbingan Konseling Islam sebagai sebuah alternatif solusi menyampaikan nilai-nilai agama pada remaja yang melakukan pacaran. Artikel ini menjelaskan konsep pacaran dari 3 disiplin ilmu yaitu psikologi, budaya dan Bimbingan Konseling Islam. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam diharapkan mampu menjadi acuan untuk memberikan langkah solutif dari perilaku remja berpacaran yang menyimpang dari kaidah-kaidah Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang dimana peneliti mengumpulkan data melalui beberapa tulisan seperti jurnal, buku dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan atau inheren dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pola bimbingan dan konseling remaja yang dalam hubungan pacaran agar tetap menjadi remaja atau genetrasi yang bernilai atau berjiwa religiusitas dan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang membawanya ke jalan yang buruk. Proses pengunmpulan data yang dapat dilakukan yakni, peneliti mencari tema-tema yang relevan dan dianalisis ke dalam tema yang dikaji oleh peneliti di dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pacaran perspektif Psikologi

Pacaran atau hubungan romantic dapat didefinisikan sebagai hubungan dyadicang diakui bersama yang melibatkan ekspresi kasih sayang dengan tingkat intensitas tertentu¹⁰. Ketika perkembangan secara seksual sudah matang, tugas perkembangan remaja yaitu mengembangkan sikap baru terhadap lawan jenis. Selain itu juga tertarik dengan berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan

¹⁰Peter K Smith, *Adolescence: A Very Short Introduction (Very Short Introductions)* (New York: Oxford University Press, 2016).

perempuan. Minat ini bersifat romantis dan disertai keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis. Ada suatu pola perilaku didukung oleh masyarakat yang dikenal sebagai masa pacaran atau berkencan. Ada 2 unsur yang berbeda dalam perkembangan heteroseksual yaitu perkembangan perilaku dan sikap. Perkembangan pola perilaku akan melibatkan kedua jenis seks (laki-laki dan perempuan) dan perkembangan sikap berhubungan dengan relasi antar kedua kelompok seks¹¹. Kedua unsur ini akan membentuk bagaimana remaja melewati masa pacaran yang sehat.

Menurut Jahya (2011), ada beberapa alasan yang menjadi alasan remaja untuk berpacaran 1) **Hiburan**, alasan remaja berkencan agar pasangannya mempunyai berbagai kerampilan sosial yang yaitu sikap baik hati dan menyenangkan. Aspek ini dianggap penting oleh kelompok sebaya remaja. 2). **Sosialisasi**, anggota kelompok sebaya membagi diri dalam pasangan-pasangan kencan, maka laki-laki dan perempuan harus berkencan apabila masih ingin menjadi anggota kelompok dan mengikuti sosial kelompok. 3). **Status**, Bagi remaja laki-laki dan perempuan, berkencan memberikan status dalam kelompok sebaya, berkencan dalam kondisi demikian merupakan batu loncatan ke status yang lebih tinggi dalam kelompok sebaya. 4). **Masa pacaran**, Saat berkencan remaja yang jatuh cinta berharap dan merencanakan pernikahan dan bahkan memikirkan secara sungguh-sungguh masalah keserasian pasangan kencan sebagai teman hidup. 5). **Pemilihan teman hidup**, Remaja berpikir cepat menikah memandang kencan sebagai cara percobaan atau usaha untuk mendapatkan teman hidup.

Minat remaja terhadap agama, banyak diantara mereka kaum remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan mereka ingin

¹¹Hurlock, *Psikologi Perkembangan Jilid 1*.

menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna-berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri”¹².

2. Fenomena Pacaran dan Islam

Muslim dari berbagai dunia akan memiliki budaya yang berbeda meskipun mereka memiliki nilai dan praktik agama yang sama¹³. Perkembangan teknologi tentu memberikan peran dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat muslim. Mengikuti perkembangan *trand*, online dating menjadi sebuah alternatif yang ditempuh untuk mencari kriteria pasangan muslim. Hasil penelitian dari Pada gilirannya, ini secara implisit menunjukkan bahwa hanya jenis hubungan atau karakteristik yang dapat dicari yang Islami. Ini memperkuat peran gender tradisional yang membatasi kemampuan pengguna untuk menemukan pasangan hanya menurut aturan pernikahan tradisional dalam Islam¹⁴.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syah & Sastrawati (2020) pada mahasiswa menemukan bahwa: 1) Fenomena pacaran dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri(UIN) Alauddin Makassar benar adanya dan menganggap bahwa pacaran itu sebagai langkah awal menuju jenjang hubungan yang lebih serius dan dengan pacaran. 2) Pandangan Mahasiswa terhadap fenomena pacaran adalah 'dalam syariat Islam pacaran itu sudah jelas dalam agama tetapi kembali lagi kepada diri masing-masing bagaimana menyikapinya. 3) Pandangan Hukum Islam terhadap fenomena pacaran itu sebenarnya beragam pendapat.

Selain itu penelitian yang cukup menarik jugadilakukanoleh¹⁵tentang Analisis Wacana Pacaran Dalam Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. GITP menggunkana dalil keagamaan sebagai bentuk legitimasi pemikiran. Gerkaan ini juga melibatkan struktur budaya patriarti dalam agama Islam sebagai

¹²Hurlock.

¹³G Hussein Rassool, *Islamic Counselling an Introduction to Theory and Practice* (New York: Routledge, 2016).

¹⁴Laurens Rooij, “The Relationship between Online Dating and Islamic Identity among British Muslims,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9 (May 1, 2020): 1–32, <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10010>.

¹⁵Pramaiswari, “Analisis Wacana Pacaran Dalam Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.”

bentuk pendukung narasi wacana. Gerakan ITP menunjukkan keberpihakan dalam gender. Kemudian teks narasi wacana juga memanfaatkan citra diri penggagas yakni La Ode sebagai pemuka agama Islam. Dan yang paling menarik adalah gerakan ini melakukan komodifikasi agama melalui komodifikasi agama dengan menjual beli merchandise dan bimbingan hijrah berbayar yang di kelola oleh gerakan itu sendiri.

Kalangan para Ulama' telah membuat keambiguan tersendiri terhadap isu tentang pacaran. Perdebatan tersebut di acukan pada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi; Al-Isra ayat 32. Jadi pandangan mereka terhadap perilaku pacaran adalah sesuatu yang akan mendekatkan kepada perzinahan.

Sedangkan ketika melihat dari perspektif surah An-Nahl ayat 125 konsep dakwah yang di populerkan oleh La Ode Munafar ini sangat bertentangan jauh dari konsep dakwah yang dijelaskan dalam ayat tersebut, karena menampilkan Islam sebagai agama yang menekan bukan sebagai agama yang memberikan rasa aman dan damai atas pemeluknya serta memberikan wajah Islam sebagai agama yang matrealistis dengan menawarkan bimbingan hijrah yang berbayar. Konsep dakwah seperti ini adalah konsep dakwah yang menjatuhkan sebagian besar esensi dari Islam itu sendiri sebagai agama yang *rahmatan li al-alamin*.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan penjelasan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125)”

3. Bimbingan Konseling Islam

Sebagai seorang muslim, sekiranya kita tidak hanya mempelajari pendekatan-pendekatan konseling yang selama ini terlalu banyak berkiblat pada pendekatan barat. Saat ini kita perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan value agama Islam. Rata-rata Muslim saat ini tidak hanya berurusan dengan pemicu stress sehari-hari, tetapi juga tanggungjawab untuk mempertahankan dasar agama hak dan nilai sebagai normal dan dapat diterima (Podikunju-Hussain, 2006

dalam Rassool, 2016). Metode yang berbasis pada keagamaan saat ini semakin marak untuk didiskusikan agar dapat diimplementasikan dalam proses konseling maupun psikoterapi. Bimbingan dan konseling, mengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk berperilaku yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

Salah satu metode yang harus ditunjukkan oleh konselor adalah bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana menyampaikan informasi kepada konseli supaya tidak bertentangan apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan. Metode ini disebutkan juga dengan metode konseling Keteladanan (Tarmizi, 2018).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai sebuah metode dalam mencegah perilaku *free sex* pernah dilakukan oleh Subekti, Qonaah Anggun (2018) pada siswa SMK Cokroaminoto. Bimbingan dalam lebih difokuskan pada materi dan metode. Pada penyampaian materi khususnya tentang perilaku *free sex*, seperti adab pergaulan dengan pria atau wanita, dampak *free sex*, dampak *free sex*, materi tentang *Aqidah*, Puasa, dan memanfaatkan waktu luang.

Keberhasilan proses konseling bergantung pada pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Memberikan sebuah pendekatan, metode dan teknik konseling tentunya harusnya disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Dalam kasus pacaran remaja maka harusnya konselor memandang bahwa pacaran adalah sebuah bahasa dan bahasa adalah sebuah budaya yang seharusnya menjadi wadah dalam melaksanakan proses konseling terhadap remaja.

Islam sebagai sebuah agama, selalu menyandarkan seluruh aspek kehidupannya kepada Rasulullah Saw. Rasul sebagai pribadi yang menjadi tauladan bagi manusia yang mengharapkan rahmat Allah, sebagaimana yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang artinya;

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (QS. Surah Al-Ahzab ayat 21)

Selain dari pada itu, untuk menjalankan dakwah, Rasulullah Saw. telah banyak meneladani beberapa pendekatan, metode dan teknik kepada umatnya melalui hadist dan cerita-cerita tentang beliau yang di ceritakan oleh para keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut-Nya. Beberapa tingkatan yang digunakan oleh Rasul dalam mendakwahkan Islam yakni dakwah *bil lisan*, *bilarkan* dan *bi qolb* sebagaimana yang telah tersurat dalam sebuah hadist yang artinya;

“dariAbuSaid Al-Hudari berkata; bahwa Rasulullah Saw. bersabda; barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup maka cegahlah dengan lisannya dan jika tidak sanggup lagi, maka dengan hatinya, dan orang yang mencegah kemungkaran dengan hatinya itu maka itu selemah-lemahnya iman.(HR.Muslim)”

Berdasarkan hadist di atas dapat di pahami bahwa dakwah adalah tugas mulia yang di laksanakan tidak hanya oleh kaum laki-laki akan tetapi juga bisa dilaksanakan oleh kaum perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemampuan yang dimaksud disini adalah syarat dimana mencakup ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh pelaksanak dakwah yang menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia¹⁶. Setiap individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan maka individu tersebut di bebani sebuah kewajiban untuk menyampaikan dakwah.

Dakwah bil lisan telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya yang artinya;

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan nasihat yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik...(An-Nahl ayat 125). jadi tujuan dakwah dalam konteks ayat di atas adalah menyeru ke jalan Tuhan dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdiskusi dengan cara yang baik dan tidak menimbulkan perdebatan yang berujung perpecahan.

Memberikan asumsi tentang keterkaitan antara dakwah dan bimbingan konseling Islam setidaknya kita melihat dari kontekstual dari kedua variabel kata

¹⁶Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Dakwah Diterjemahkan Oleh Asy Wadie Syukur*, Cetakan kedua (Jakarta: Media Dakwah, 1984).

tersebut yang memiliki tujuan yang selaras yakni mengantarkan setiap individu muslim kejalan Tuhannya. Bimbingan konseling Islam seringkali disanding dengan konsep dakwah. Seperti pengambilan-pengambilan dalil-dalilnya yang dipadukan pada beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling yang sudah ada sejak awal konseling dipopulerkan oleh seorang ilmuwan yang bernama Frank Persons pada tahun 1908 di Amerika dengan diawali dengan ia membuka sebuah klinik yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan bagi pemuda yang ingin mencari pekerjaan.

Keterkaitan bimbingan konseling Islam dengan dakwah dilihat dari segi literatur bahasa Arab kata konseling di *Allirsyad* atau *Al-Istisyarah* dan kata bimbingan di sebut *AtTaujih*, dengan demikian bimbingan dan konseling dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al irsyad* atau *at-taujih wa al istisyarah*. Secaraetimologi kata *Irsyad*berarti Al-Huda, Ad-dalah yang dalambahasa Indonesia yang berartipetunjuk; sedangkan *Al-istisyarah*berarti *Talaba min Al-mansyurah*, dalamBahasa Indonesia memintanasehat/konsultasi¹⁷. Sedangkan dakwah dilihat dari segi literature Bahasa Arab berasal dari *Da'a, Yad'u, Da-watan* yang berarti ajakan, mengajak, menyeru, memberi petunjuk dan memberi nasihat yang baik. Jadi ada perbedaan dari sedikit dari segi makna akan tetapi memberikan sebuah tujuan yang sejalan yakni mengajak kejalan Tuhan yang maha esa.

Beberapa pendekatan yang di tawarkan oleh bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapi kliennya setidaknya ada beberapa pendekatan yang akan di pakai ialah;

4. Pendekatan Dalam Bimbingan Konseling Islam

a. Pendekatan Bil Hikmah

Pendekatan *Bil Hikmah*¹⁸. Pendekatan *Bil Hikmah* yang di gambarkan oleh Al-Muraghi dalam kitab tafsirnya yang dimana gambaran ini dikutip oleh Masyhur Amin mengatakan bahwa *Bil Hikmah* adalah sebuah perkataan yang tepat dan tegas yang di perkuat dengan dalil-dalil tertentu untuk membuktikan

¹⁷M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2012),

¹⁸Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018).

sebuah kebenaran dengan tanpa sedikitpun keraguan yang di timbulkan oleh perkataan. Akan tetapi berbeda dengan pendapat Toha Jahja Omar yang dikutip oleh Hasanuddin yang mengatakan hikmah adalah sebuah kebijaksanaan, bijaksana yang dimaksudkan yakni menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya serta kita lah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, merumuskan, mengatur cara-cara dengan berupaya untuk menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asalkan tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Maka dari itu untuk menangani kasus pacaran remaja setidaknya harus menempatkan hikmah pada tempat tertinggi untuk upaya pendekatan untuk kasus pacaran remaja.

b. Pendekatan *Mauizatun Al-Hasanah*

Kata *mauizatun al-hasanah* ditinjau dari segi bahasa terdiri dari setidaknya dua kata yakni *mauidzah*(nasehat/peringatan) dan *hasanah* (yang baik) jadi ketika kita ingin mendefinisikan secara lebih luas *mauizatun al-hasanah* berarti memberikan nasihat yang baik. *Mauizatun al-hasanah* menurut Ibn Sayyidhi yang dimana pendapat ini dikutip dalam bahasa Arab oleh Mansyur Amin yang artinya;

“Memberi peringatan kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.”

Jadi ketika kita ingin mendefinisikan *mauizatun al-hasanah* secara lebih luas maka *mauizatun al-hasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingatkan (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hati seorang individu sehingga pendengar mau menerima nasehat yang diberikan oleh orang yang menasehati. Sebab, kelemah lembut dan menasehati (*al-mauizah*) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman. Selain itu kelemah lembut juga mampu memberikan sebuah imajinasi tentang layanan yang diberikan untuk menuntaskan masalah seorang individu akan lebih ramah dan juga tidak menjustifikasi orang lain bersalah dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah ayat yang artinya;

*“Serulah kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik.”*Nasihat yang baik disini berarti juga di sini disampaikan dengan baik dan penuh dengan

etika dan sopan santun. Sebagaimana yang pendapat dari Hasanuddin, yang dimanapendaptinidikutip pendapat dari M.A. Mahfoeldtentang *mauidzah al-hasanah* adalah kata-kata yang santun dan dapat memotivasi perkembangan manusia. Hasanah dalam dakwah maupun konseling Islam paling tidak harus mengandung beberapa unsur berikut didengar, lebih banyak lebih baik suara panggilannya, dituruti/diikuti, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya dan menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, jalan Allah swt.

c. Pendekatan *Jadi Alhum Bi Alati Hia Ahsan*

Apabila kata *jadi alhum bi alati hia ahsan* ini kita telaah dari segi bahasanya maka kata ini terdiri kata bahasa Arab yang terdiri dari beberapa kata yakni *jadi* yang berarti; berdebat, berdiskusi, bias juga di artikan memusyawarahkan, selanjutnya *alhum* yang berarti yang berarti; kalian, *bi* yang berarti; dengan, *alati* yang berarti; yang (kata penghubung yang menjelaskan kalimat sebelumnya yakni kata *alhum*), *hia* yang berarti; dia (kata penghubung yang menjelaskan kata sebelumnya yakni kata *jadi*) dan *ahsan* yang berarti; baik.

Metode konseling Islami paling tidak dapat menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh perasaan konseli untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan konseling harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. (Tirmizi, 2018)

5. Penerapan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Remaja Pacaran

a. *Ta'aruf* (membangun relasi/perkenalan)

Tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli dengan mengawali pembicaraan dengan perkenalan, memperkenalkan tentang bimbingan konseling Islam dan beberapa tahap yang akan di lalui dalam bimbingan konseling islam serta memberikan sedikit pemahaman kepada konseli untuk selalu senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah Swt dan selalu bertakwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

b. *Fahmun* (Understanding)

Tahap ini konselor memberikan sebuah pemahaman lebih mendalam lagi tentang bimbingan konseling Islam lalu konseli anjurkan untuk menceritakan tentang dirinya dan dan permasalahan.

c. *Mauidzatul hasanah*

Tahap ini tahap dimana melibatkan konseli serta merencanakan tahap berikutnya dan memberikan nasihat yang baik serta beberapa anjuran melakukan sesuatu tertentu yang perlu di amalkan agar proses pacaran tidak di anggap sebagai perbuatan yang menyimpang. Pada tahap ini juga konselor memberikan penjelasan kepada konseli tentang ajaran Islam melalui Al-Qur'an, kitab-kitab akhlak, fiqh, hadist, tasawuf, sirah Nabawiyah dan beberapa rujukan lain dalam ajaran agama Islam yang membahas tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

d. *Jadil hum billati hia ahsan* (Diskusi)

Tahap ini konselor memberikan sebuah sesi diskusi yang intens tentang permasalahan yang di hadapi konseli yang di sertai dengan memberikan suatu treatment yang berfokus pada tindakan nyata (Tauladan yang baik) untuk memunculkan kesadaran diri konseli. Konseli di ajak berdiskusi sambil jalan-jalan di suatu wilayah tertentu dimana konseli bisa melihat berbagai fersi orang yang berpacaran.

e. *Muhasabah* (Intrsopeksi)

Tahap ini adalah tahap dimana konseli di ajak mengevaluasi apa yang di dapatkan pada tahap diskusi dan jalan-jalan yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Tahap ini berfungsi untuk meningkatkan fungsi kesadaran konseli dan pemahaman konseli akan fenomena pacaran secara umum dan memberikan opsi-opsi pilihan menjalankan hubungan pacaran sesuai konsep kebanyakan atau pacaran dengan berpedoman dengan beberapa batasan yang telah ditunjukkan oleh ajaran agama. Lalu memberikan *mauidzatul hasanah* menjelaskan batasan-batasan agar tidak dikatakan hubungan yang mendekati zina.

f. *Al-Qisah* (Cerita)

Tahap ini berfokus pada menceritakan kisah-kisah hubungan percintaan dizanman para Nabi dan Rasul dan menceritakan kisah cinta yang diceritakan

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sehingga konseli di harapkan mampu memberikan solusi sendiri dari masalah yang dihadapinya.

g. Permainan Peran

Permainan peran adalah tahap dimana seorang konselor memainkan peran dengan seorang konseli untuk memberi pemahaman cara pacaran yang sesuai dengan batasan-batasan yang di ajarkan oleh ajaran Islam dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist tentang batasan pergaulan laki-laki dan perempuan atau berpedoman pada kitab-kitab fiqh, akhlak dan kitab-kitab yang berkaitan dengan pesan apa yang ingin disampaikan pada permainan peran tersebut dan skenarionya dibuat oleh konselor sesuai dengan pesan yang ingin di tanamkan oleh konselor dalam proses konselingnya. Tahap ini bisa dilakukan oleh konselor dan konseli atau bisa juga dilakukan dengan melibatkan orang lain yang sudah sepaham dengan konseling yang diterapkan. Di tahap ini juga konselor memberikan pemahaman tentang Iman, Ihsan dan Islam.

h. Uswatun Al-Hasanah (tauladan yang baik)

Tahap ini dilakukan dengan mengutamakan peran seorang konselor untuk memahamkan kepada konseli dengan tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan oleh seorang konselor atau konselor melibatkan orang lain yang sedang menjalin hubungan pacaran yang sesuai dengan batasan-batasan yang diatur oleh agama yang akan mengubah cara berpacarannya agar lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Tahapan ini menjadi penting dilakukan karena konseli seakan diberikan sebuah perlakuan yang setidaknya merubah pandangan yang sebelumnya pacaran itu tentang kemesraan dan hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan menjadi pacaran yang memacu pribadi konseli yang menempatkan pacaran sebagai pergaulan yang menuntun konseli menuju jalan Allah Swt. Setelah itu sebagai tahap terminasi yakni bagaimana para remaja tersebut untuk menerapkan hasil konseling sebagai bahan acuan konseli untuk muhasabah (*introspeksi diri*).

6. Tujuan Bimbingan Konseling

Proses bimbingan konseling Islam tidak lengkap rasanya ketika proses tersebut tidak mempunyai sebuah tujuan yang mendukung terhadap proses

konseling tersebut. Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang (Tirmizi, 2018):

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah
3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat
4. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang
5. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional
6. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*
7. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif
8. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar
9. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah
10. Mampu mengubah persepsi atau minat
11. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.

D. Kesimpulan

Berbicara tentang metode dan pendekatan bimbingan dan konseling Islam memandang pacaran sebagai perbuatan yang mendekati kepada perilaku zina dan haram untuk dilakukan sebagai generasi muslim dan muslimah. Akan tetapi bimbingan konseling Islam dalam memandang pacaran sebagai sebuah bahasa. Jadi ketika seorang konselor menghapus bahasa itu agaknya akan menyulitkan proses konseling karena akan banyak penyangkalan-penyangkalan tersendiri yang akan muncul dari diri konseli. Maka dari itu konselor Muslim harusnya memanfaatkan bahasa pacaran ini untuk menunjang keberhasilan proses konseling dengan cara menggunakan bahasanya dan menanamkan nilai ajaran Islam dengan metode dan pendekatan yang sudah ada ke dalam bahasa pacaran yang dimaksud.

Pendekatan yang di tawarkan pada tulisan ini adalah pendekatan bimbingan konseling Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an yakni surah An-Nahl ayat 125 dan beberapa metode yang di anjurkan oleh Rasulullah seperti bimbingan konseling Islam dengan tangan artinya dengan kekuasaan, ketokohan dan lain sebagainya, kedua dengan lisan artinya dengan perkataan yang baik dan disampaikan dengan cara yang baik (mengutamakan sopan santun), ketiga dengan perbuatan yakni konselor memberikan suri tauladan yang baik terhadap konselinya yang mengacu pada tauladan yang dicontohkan oleh beberapa hadist yang sudah termaktub dalam kitab-kitab hadist dan sirah Nabawiyah.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidan. *Ushul Ad-Dakwah Diterjemahkan Oleh Asy Wadie Syukur*. Cetakan kedua. Jakarta: Media Dakwah, 1984.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2009.
- Anwar, M. Fuad. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam - r - Google Books*. Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2012. <https://books.google.co.id/books?>
- Asy Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Al Mahali. *Tafsir Jalalain*. Bairut: Pustaka Assalam, 1459.
- Fitriardi, Machmut. "Pola Pacaran Mahasiswa IAIN Salatiga Dalam Perspektif Hukum Islam." IAIN Salatiga, 2018.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2011.
- Pramaiswari, Ajeng. "Analisis Wacana Pacaran Dalam Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran." Skripsi, Universitas Airlangga, 2020. <http://lib.unair.ac.id>.
- Pramesuari, Astrid. "Strategi Komunikasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran Sebagai Upaya Menegakkan Ajaran Agama Islam Dalam Menentang Perzinahan = Communication Strategy of Indonesia Tanpa Pacaran Movement to Enforce Islamic Teachings Regarding Adultery." Bachelor, Universitas Pelita Harapan, 2020. <https://doi.org/10/Chapter5.pdf>.
- Rassool, G Hussein. *Islamic Counselling an Introduction to Theory and Practice*. New York: Routledge, 2016.
- Rooij, Laurens. "The Relationship between Online Dating and Islamic Identity among British Muslims." *Journal of Religion, Media and Digital Culture*
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Smith, Peter K. *Adolescence: A Very Short Introduction (Very Short Introductions)*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Syah, Lehan, and Nila Sastrawati. "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)." *Shautuna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum* 1, no. 3 (2020). <http://103.55.216.56/index.php/shautuna/article/view/14918>.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2018.